

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nyeri adalah perasaan subyektif dan setiap individu akan mengalaminya pada titik tertentu dalam hidupnya. Nyeri kronik menimbulkan biaya langsung yang tinggi, bagi semua sistem layanan kesehatan khususnya dan secara tidak langsung bagi seluruh masyarakat secara umum dengan hilangnya produktifitas. Nyeri kronis tentu saja disertai oleh gangguan (*mood*), kemampuan fungsional, dan kualitas hidup. Neurosains nyeri *Study* menunjukkan bahwa nyeri menyebabkan aktivasi primer dan sekunder pada korteks somatosensorik yang bertanggung jawab atas aspek sensoridiskriminatif nyeri. Di sisi lain, aktivasi korteks cinguli, korteks prefrontal, korteks insula, thalamus, amigdala dan nukleus akumbens menghasilkan komponen efektif nyeri lebih dari dua pertiga orang yang menderita nyeri kronik akan mengalami psikopatologi yang tampak jelas dan lebih dari setengahnya cukup berat untuk menegakkan diaognosis secara formal, penyakit kejiwaan yang memerlukan terapi. Hubungan yang paling sering dilaporkan dengan nyeri kronik ialah adanya depresi dan hubungan ini telah dipelajari secara ekstensif. Nyeri sedang adalah nyeri yang terus menerus, aktifitas terganggu, dan hanya hilang apabila penderita tidur. Nyeri berat adalah nyeri yang berlangsung terus menerus sepanjang hari, penderita tidak dapat tidur atau sering terjaga oleh gangguan nyeri sewaktu tidur (Aguscik 2021).

Swamedikasi merupakan langkah awal yang dapat dilakukan oleh masyarakat untuk mengatasi nyeri. Kesalahan pengobatan dapat mempengaruhi rasionalitas

penggunaan obat. swamedikasi sering dikaitkan dengan penyalahgunaan obat-obatan dan juga dikaitkan dengan keakuratan diagnosis penyakit. Beberapa kesalahan pengobatan adalah kesalahan indikasi terapi (obat yang digunakan tidak sesuai untuk pengobatan penyakit atau gejala penyakit), kesalahan cara pemberian serta dosis obat yang diminum tidak tepat (Mutmaina & Zulfebriges, 2019).

Salah satu alasan banyak orang melakukan pengobatan sendiri adalah perkembangan teknologi informasi melalui internet dan media massa yang fokus pada pemberitaan masalah kesehatan. Alasan lainnya adalah menghemat uang dan waktu, serta membuat obat-obatan untuk gejala seperti nyeri dan demam lebih mudah didapat di apotek, pedagang kaki lima, dan warung di sekitar rumah (Berlian et al., 2023). Berdasarkan data penggunaan analgesik menunjukkan bahwa Analgesik yang paling banyak digunakan adalah golongan asam fenil asetat sebanyak 43,37% (Rusli, Tahir, and Restu 2017) Analgesik digunakan untuk menghambat atau mengurangi nyeri tanpa menghilangkan kesadaran Saat ini telah banyak beredar obat-obatan sintesis seperti obat anti inflamasi non steroid (AINS). Sebanyak 45,3% obat yang dijual bebas dipasaran adalah kalium diklofenak. Efek samping penggunaan kalium diklofenak yang tidak tepat dapat menyebabkan efek samping berupa mual, muntah, gastritis, dan sakit kepala (Yulia, Aprillia, and Jamal 2023)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pengetahuan, perilaku, dan praktik apoteker terhadap ketepatan penggunaan obat analgesik dalam swamedikasi di Kota Tegal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

- a. Bagaimana tingkat pengetahuan apoteker terhadap penggunaan obat analgesik pada swamedikasi?
- b. Bagaimana perilaku apoteker terhadap penggunaan obat analgesik pada swamedikasi?
- c. Bagaimana praktik apoteker terhadap ketepatan penggunaan obat analgesik pada swamedikasi?
- d. Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap pengetahuan, sikap dan praktik ketepatan penggunaan obat analgesik pada swamedikasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan apoteker terhadap penggunaan obat analgesik dalam swamedikasi di Kota Tegal.
- b. Mengetahui perilaku oleh apoteker terhadap penggunaan obat analgesik pada swamedikasi di Kota Tegal.
- c. Mengetahui praktik apoteker terhadap ketepatan penggunaan obat analgesik pada swamedikasi di Kota Tegal.
- d. Mengetahui faktor - faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan, sikap dan praktik ketepatan penggunaan obat swamedikasi di Kota Tegal.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Dapat mengetahui tingkat pengetahuan perilaku dan praktik Apoteker terhadap penggunaan obat analgesik.
- b. Dapat menjadi pertimbangan dalam meningkatkan mutu pelayanan terutama pada pemberian analgesik kepada konsumen apotek.